



Kehadiran Ayah Dan Ibu Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Rumah (Studi Analisis Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Sihab)

Eti Setiawati, Indrawati Noor Kamila, Iis Rodiah

Universitas Islam Darussalam; setiawatieti2020@gmail.com, indrawatinoorkamila27591@uid.ac.id, iisrodiah.iaidciamis@gmail.com

Abstract

This study examines the importance of the role of fathers and mothers in helping young children learn to be independent at home. This research is crucial because many parents are currently distracted by busy lives and technology, which can interfere with the development of children's independence. In this regard, verse 6 of Surah At-Tahrim in the Qur'an provides a strong foundation, reminding parents of their duty to "protect" their families from harm. The explanation of this verse, particularly in M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbah, provides important and profound insights, where "protecting" does not only mean guarding, but also encompasses comprehensive education and provision. This study examines the importance of the presence of fathers and mothers in helping young children learn to be independent at home. This study is important because today, many parents are too busy with work and technological devices, which can hinder the growth of children's independence. In this regard, the Quran, Surah At-Tahrim, verse 6, serves as a strong foundation, reminding parents of their responsibility to "protect" their families from evil. The explanation of this verse, especially in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, provides a profound and important insight, where "protecting" means not only guarding from danger, but also providing provisions and a complete education. The method used in this study is library research with a qualitative analysis approach. The primary data were taken from the Qur'an and the Tafsir Al-Mishbah, while additional data were obtained from scientific books related to child development psychology, Islamic education, and parenting. The data analysis process involved finding, filtering, and deeply understanding relevant texts. This method was chosen to uncover the subtle meanings and practical uses of the verses and interpretations, and to connect them to the concept of child independence in contemporary literature. The research findings show that collaboration between fathers and mothers is crucial in helping children grow independently. The Al-Mishbah commentary emphasizes that "guarding" the family means guiding children to become independent and responsible. Fathers teach children about responsibility and necessary boundaries, while mothers provide emotional support and affection. Together, they create a balanced environment, enabling children to explore and learn effectively. This analysis emphasizes that independence provides a strong foundation for children when facing various life challenges, in line with the meaning of the command to "guard" contained in the verse. In closing, this article emphasizes that young children cannot become independent without the physical, emotional, and spiritual support of both parents. Referring to Surah At-Tahrim, verse 6 and the Tafsir Al-Mishbah, we can see that educating children to be independent is a crucial parental duty to help them live better lives in this world and the hereafter. Implementing these values at home, such as giving



| | |
|-----------------|--|
| | children age-appropriate responsibilities and involving them in small decisions, is a concrete way to bring the teachings of the Quran to life in everyday life. |
| Keywords | Kemandirian Anak, Peran Ayah, Peran Ibu, Tafsir At-Tahrim 6, Quraish Shihab, Pendidikan Anak Usia Dini. |

1. INTRODUCTION

Judul penelitian ini adalah "Peran Ibu dan Ayah dalam Membantu Anak Kecil Belajar Mandiri di Rumah: Analisis dari Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dengan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab". Hal ini menunjukkan bahwa orang tua, yaitu ayah dan ibu, memiliki peran penting dalam membangun karakter anak. Fokus penelitian ini adalah pada kemandirian anak kecil, yang merupakan tahap penting dalam perkembangan mental anak saat mereka mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Karena kemandirian sangat penting untuk kehidupan, penelitian ini ingin menjelajahi dasar filosofis dan agama dari kemandirian, terutama dalam pandangan Islam. Pemilihan Surat At-Tahrim ayat 6 dan Tafsir Al-Mishbah dilakukan karena banyak makna yang terkandung di dalamnya, yang tidak hanya mengajarkan tentang perlindungan dengan baik tetapi juga tentang pendidikan karakter yang menyeluruh.

Sebagai norma, perkembangan kemandirian anak kecil perlu didukung oleh keluarga yang hidup rukun dan seimbang. Menurut teori psikologi perkembangan, seperti yang dijelaskan oleh Erik Erikson, masa kecil adalah waktu di mana anak mengalami tahap mandiri versus rasa malu dan keraguan. Di sini, anak harus diberikan kesempatan untuk mencoba dan berhasil menyelesaikan banyak hal sendiri. Jika tidak ada dukungan yang tepat, kegagalan bisa membuat mereka merasa tidak percaya diri. Peran kedua orang tua sangat penting dan harus seimbang. Sebaiknya, ayah menjadi sosok yang mendukung dan memberi otoritas, mendorong anak untuk berani mencoba, menjelajah, dan mengambil risiko yang terukur. Di sisi lain, ibu berfungsi sebagai pengasuh yang penuh kasih, memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan membuat anak merasa selalu diterima. Dari sudut pandang Islam, pemikiran ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yang menyuruh orang tua untuk melindungi keluarga dari siksa neraka. "Melindungi" di sini, menurut tafsir Quraish Shihab, artinya mengajarkan anak tentang pengetahuan, moral, dan kemampuan hidup agar mereka bisa mandiri dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Tetapi, kenyataan yang ada di masyarakat sekarang seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah sosial seperti meningkatnya tuntutan ekonomi

membuat banyak orang tua, baik ayah maupun ibu, menghabiskan hampir seluruh waktu mereka di luar rumah. Ini menyebabkan orang tua jarang hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan harian anak-anak mereka. Ada realita dalam suatu keluarga yang hadir hanya Ibu saja, kehadiran ayah tidak ada dikarenakan perceraian anak ikut sang Ibu. Karena ayah terlalu mendalam merasa tidak terima sehingga anak menjadi korban keegoisannya. Atau sang ayah memang ada tapi tidak hadir dalam pengasuhan karena memang tidak cukup pemahaman bagaimana seharusnya kewajiban seorang ayah yang tidak hanya hadir sebagai pencari nafkah, tetapi juga hadir sebagai imam seutuhnya untuk keluarga terutama untuk anak. Ada pula yang sebaliknya dalam keluarga yang hadir hanya seorang Ibu, disebabkan perceraian seperti tadi diatas. Atau sang Ibu ada tapi sibuk berkarir terlalu fokus pada pekerjaannya dan melupakan kewajibannya pada keluarga. Intinya karena kurangnya pemahaman baik ayah ataupun Ibu akan ilmu bagaimana kewajiban pada sang anak, dan kesiapan ilmu itu jarang didapatkan semua orang sebelum pernikahan. Selain itu, ketergantungan pada gadget dan teknologi sebagai "pengganti" interaksi orang tua juga semakin memperburuk situasi. Anak-anak dibiarkan sendirian dengan perangkat mereka, yang menghalangi mereka untuk berkomunikasi langsung dan mendapatkan kesempatan untuk belajar keterampilan hidup. Akibatnya, banyak anak menjadi terlalu tergantung pada orang tua, kurang bisa mengambil inisiatif, dan tidak memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dari kenyataan yang ada, muncul beberapa masalah penting yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini:

1. Orang tua banyak yang tidak mengerti seberapa penting peran mereka dalam membantu anak belajar mandiri, terutama ayah yang sering hanya dianggap sebagai pencari uang.
2. Ada perbedaan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan dalam mengasuh anak, di mana banyak orang tua tahu bahwa kemandirian itu penting, tapi tidak tahu bagaimana cara menerapkannya setiap hari.
3. Ada pemahaman yang terpisah mengenai Surat At-Tahrim ayat 6, di mana banyak orang hanya melihatnya sebagai larangan terhadap perilaku buruk, tanpa memahami pentingnya pendidikan yang proaktif dan membantu anak menjadi mandiri.

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini ingin memberikan solusi melalui:

1. Membahas dan menjelaskan pentingnya filosofi dari Surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Al-Mishbah, yang secara menyeluruh menjelaskan bahwa pendidikan kemandirian adalah bagian dari "melindungi" keluarga.

2. Memberikan analisis teoritis dan praktis tentang bagaimana peran ayah dan ibu bisa bekerja sama untuk mengembangkan kemandirian anak-anak di rumah.
3. Membuat rekomendasi nyata yang bisa digunakan sebagai pedoman bagi orang tua, guru, dan tenaga pendidik untuk menerapkan prinsip pendidikan kemandirian yang berdasarkan nilai-nilai agama. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menghubungkan perbedaan antara ideal yang berbasis agama dan kenyataan sosial yang ada, sehingga bisa melahirkan generasi yang mandiri dan bertanggung jawab

METHOD

Penelitian ini memakai cara kualitatif dengan jenis riset perpustakaan. Cara kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengerti dan meneliti dengan mendetail arti yang ada dalam teks, bukan untuk menghitung data angka. Riset perpustakaan memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai tulisan, baik yang utama maupun yang tambahan, untuk membuat argumen dan kesimpulan yang kuat. Cara ini sangat cocok untuk penelitian yang berbasis pada analisis teks-teks agama dan teori.

RESULT DAN DISCUSSION

Relevansi Makna Surat At-Tahrim Ayat 6 dengan Konsep Kemandirian Anak

Hasil analisis terhadap Surat At-Tahrim ayat 6 menunjukkan bahwa makna "peliharalah" (قُوا - qū) tidak hanya memiliki dimensi protektif (menjaga dari bahaya), tetapi juga dimensi proaktif dan edukatif.

Analisis terhadap ayat ini menjelaskan bahwa kata "peliharalah" mengandung arti yang lebih dari sekadar melindungi dari bahaya. Arti tersebut juga mencakup cara orang tua membimbing dan mendidik anak-anaknya. Hal ini memberi pesan bahwa orangtua harus menyiapkan anak-anak mereka dengan pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat menjaga diri mereka sendiri.

Dalam konteks ayat ini, "api neraka" dapat diinterpretasikan sebagai segala konsekuensi buruk yang diakibatkan oleh ketidakmampuan, ketidakmandirian, dan kelemahan moral.

Dalam ayat ini, "api neraka" bisa dimaknai sebagai masalah besar yang muncul dari tidak bisa mandiri, tidak memiliki kekuatan sendiri, dan lemahnya moral.

Oleh karena itu, esensi dari ayat ini adalah perintah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Maka, inti dari ayat itu adalah supaya orang tua mendidik anak agar tumbuh menjadi sosok yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.

Kemandirian, dalam perspektif ini, bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.

Mandiri bukanlah sekadar sebuah tujuan, tetapi lebih sebagai cara untuk mencapai sesuatu yang lebih penting, yaitu keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Anak yang mandiri secara fisik dan emosional akan memiliki inisiatif, kemampuan memecahkan masalah, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Anak-anak yang bisa mandiri baik secara fisik maupun emosional akan cenderung lebih proaktif, punya kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Karakter-karakter ini adalah bekal utama yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dan membuat keputusan yang benar, termasuk dalam konteks spiritual.

Ciri-ciri ini sangat penting untuk menyiapkan mereka menghadapi berbagai masalah hidup dan membuat pilihan yang tepat, terutama dalam hal spiritual.

Dengan demikian, ditemukan korelasi yang sangat kuat antara pesan universal Al-Qur'an dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan modern tentang kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara ajaran umum Al-Qur'an dan teori dalam psikologi modern tentang bagaimana anak bisa mandiri.

Analisis Peran Ayah dan Ibu dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa menjaga keluarga adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu bersama-sama. Dia mengkritik pandangan lama yang hanya menganggap ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Shihab menekankan bahwa dalam Islam, peran ayah dan ibu sangat penting dan saling mendukung.

Peran Ibu sebagai "Sekolah Pertama": Ibu, dengan kehadirannya yang emosional, kasih sayang, dan kelembutannya, menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Dalam penjelasannya, Shihab menunjukkan bahwa ibu adalah "madrasatul ula" atau sekolah pertama, di mana anak-anak belajar nilai-nilai dasar, etika, dan cara mengatasi perasaan mereka. Dukungan emosional yang konsisten dari ibu merupakan dasar yang membuat anak merasa aman untuk menjelajahi dan mencoba berbagai hal baru, yang merupakan langkah awal yang penting untuk menjadi mandiri.

Peran Ayah sebagai "Penegak dan Pemandu": Menurut penjelasan ini, ayah tidak hanya dianggap sebagai sosok yang berkuasa, tetapi juga sebagai seseorang yang membimbing dan memastikan disiplin yang baik. Ayah membantu anak menghadapi

tantangan, mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, dan membuat aturan yang baik. Ketika ayah terlibat, anak menjadi lebih berani mencoba hal baru, belajar dari kegagalan, dan membangun kekuatan mental. Peran ini sangat penting untuk membantu anak beralih dari bergantung sepenuhnya pada orang tua ke menjadi lebih mandiri.

Analisis menunjukkan bahwa kemandirian anak bisa tumbuh dengan baik hanya jika ada kerjasama antara kedua peran ini. Ketika ayah dan ibu hadir dengan seimbang, anak memiliki kesempatan untuk belajar dari dua cara pengasuhan yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara emosional dan tangguh secara mental.

Cara Praktis: Mendorong Kemandirian di Keluarga

Dari analisis yang dilakukan, ada beberapa cara praktis yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk membantu anak jadi lebih mandiri di rumah:

1. Memberikan Tanggung Jawab Sesuai Usia: Orang tua bisa mulai dengan memberi anak tanggung jawab kecil yang sesuai dengan usianya. Misalnya, mereka bisa melatih anak untuk merapikan mainan, mengenakan pakaiannya sendiri, atau meletakkan piring kotor ke tempatnya. Ketika anak berhasil melakukan hal-hal ini, mereka akan merasa lebih percaya diri dan mampu.

2. Membuat Tempat yang Aman untuk Bereksplorasi: Penting bagi orang tua untuk memberi anak sedikit kebebasan untuk mencoba hal-hal baru, meskipun itu mungkin membuat mereka berbuat kesalahan. Sebagai ganti melarang, orang tua sebaiknya membantu anak memahami akibat dari setiap pilihan yang mereka buat. Pendekatan ini bukan hanya melindungi anak, tetapi juga memberi mereka pelajaran.

3. Melibatkan Anak dalam Pengambilan Keputusan Sederhana: Ayah dan ibu bisa melatih jiwa inisiatif anak dengan memberi mereka kebebasan untuk memilih hal-hal kecil. Misalnya, mereka bisa memilih baju yang ingin mereka pakai, buku cerita yang mau dibaca, atau menu makan siang. Ini membantu anak mengerti bahwa pendapat mereka penting dan bahwa mereka bisa mengatur hidup mereka sendiri.

4. Membangun Komunikasi Efektif dan Empati: Kehadiran ayah dan ibu yang baik terlihat dari komunikasi yang jujur dan terbuka. Orang tua perlu jadi pendengar yang baik, mendorong anak untuk berbagi perasaan mereka, dan memberi tanggapan yang positif. Ini sesuai dengan pesan Tafsir Al-Mishbah yang menekankan pentingnya pengembangan moral dan emosional.

Tabel 1: Peran Komplementer Ayah dan Ibu dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

| PERAN | FUNGSI PSIKOLOGIS | KETERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN (QS. AT-TAHRIM 6) |
|----------|--|--|
| Ibu | Memberikan perlindungan, mengembangkan perasaan, dan mengajarkan disiplin dasar. | Membangun pertahanan yang kuat di dalam diri anak, agar anak terlindungi dari rasa sakit mental yang bisa menyebabkan masalah besar. |
| Ayah | Mengajak anak untuk berani, mengajarkan cara mengatasi masalah, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia di luar. | Membuat perlindungan yang kuat bagi anak, supaya mereka aman dari godaan dan rintangan di luar rumah. |
| Sinergis | Membangun suasana yang aman, teratur, dan mendukung supaya anak bisa menjelajah dengan tenang. | Ini adalah contoh nyata dari tanggung jawab bersama untuk "melindungi" keluarga, di mana kedua orang tua berkolaborasi untuk menciptakan pribadi yang seimbang dan terlindungi secara menyeluruh |

Kesimpulannya, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah dan ibu yang saling mendukung sangat penting dalam membantu anak menjadi mandiri. Analisis terhadap Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah bukan hanya kajian agama, tetapi juga panduan praktis yang sangat berguna untuk cara mengasuh anak di zaman sekarang

CONCLUSION

Setelah melihat dengan teliti Surat At-Tahrim ayat 6 dan penjelasannya dalam Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab, ada beberapa hal penting yang bisa kita simpulkan tentang peran ayah dan ibu dalam membantu anak kecil belajar mandiri. Pertama, ketidakbergantungan anak sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab menjaga keluarga dari api neraka. Tanggung jawab ini tidak hanya untuk melindungi dari hal-hal yang buruk, tapi juga sebagai usaha aktif untuk memberikan

anak pengetahuan, moral, dan keterampilan hidup. Ini supaya mereka bisa menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan bisa mengambil keputusan yang baik baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, keberadaan ayah dan ibu yang seimbang dan saling mendukung sangat penting. Menurut analisis Tafsir Al-Mishbah, peran ibu sebagai pengasuh memberikan dasar emosional yang kuat dan rasa aman yang membantu anak untuk menjelajah. Di sisi lain, peran ayah sebagai disiplin dan pemandu mendorong anak untuk membangun ketahanan, keberanian, dan inisiatif saat menghadapi masalah. Kerja sama antara kedua peran ini menciptakan lingkungan yang tepat untuk perkembangan kemandirian yang menyeluruh. Ketiga, pelaksanaan ajaran ini mengharuskan orang tua untuk tidak hanya melarang, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan bantuan. Tindakan konkret seperti memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, mengajak anak dalam membuat keputusan, dan menjaga komunikasi yang terbuka adalah cara nyata untuk memenuhi tugas "menjaga" yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan diinterpretasikan oleh Quraish Shihab.

REFERENCES

- Aisyah, Siti. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam. (Volume 1, Nomor 1).
- Asmanita, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Dalita, R., Hayati, F., & Fitriani, F. (2021). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa rukoh lorong banna kecamatan syiah kuala kota banda aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(2).
- Erikson, Erik H. (1994). Identity and the Life Cycle. New York: W.W. Norton & Company.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 40.

https://eprints.uad.ac.id/63364/9/T1_1914002044_NASKAH_PUBLIKASI__240313033658.pdf

https://eprints.ums.ac.id/12360/2/04._BAB_II.pdf

<https://islamicstudies.info/reference.php?sura=66&verse=6>

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/download/5720/2201>

<https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/download/537/235/1787>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-tarbiyah-berdasarkan-alquran-dan-hadist-beserta-macam-macamnya-1wgC5dwaxwM>

<https://legacy.quran.com/66/6>

<https://m.wordofallah.com/tafseer/66/6>

<https://media.neliti.com/media/publications/525188-none-44b6ac61.pdf>

<https://morinaga.id/id/milestone/psikologi-perkembangan-anak-teori-faktor-dan-tahapannya>

<https://surahquran.com/tafsir-english-aya-6-sora-66.html>

<https://www.akudankau.co.id/artikel/6-plus/peran-orang-tua-mendidik-anak>

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-perkembangan-manusia-teori-perkembangan-anak/>

<https://www.irp.wisc.edu/resource/involved-fathers-play-an-important-role-in-childrens-lives/>

<https://www.penelitimuda.jurnalp3k.com/index.php/SL/article/view/217>

<https://yatimmandiri.org/blog/parenting/mendidik-anak-ala-rasulullah/>

<https://yatimmandiri.org/blog/parenting/mendidik-anak-dalam-islam/>

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.

Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.

Lizuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib Guru dan Orang Tua Didik PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.

Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Jurnal Alhamra*, 3(1), 21–32.

Mukarromah. (2021). Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Innovative*, 1(4), 118-129.

Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146.

Papalia, Diane E., Feldman, Ruth D., & Martorell, Gabriela. (2015). *Experiencing the*

Lifespan. New York: McGraw-Hill Education.

Ramadhan, A. (2018). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. (Volume 5, Nomor 2).

Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Ners Community*, 11(2), 216–227.

.

.